

## **PENGARUH CAREER INTERVENTION PROGRAM DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA KELAS XII DI SURABAYA**

**Nurita Yuliati<sup>1</sup>, A. J. Tjahjoanggoro<sup>2</sup>**

Magister Psikologi Sains Universitas Surabaya<sup>1,2</sup>

Email: s154219003@student.ubaya.ac.id

---

### **ABSTRAK**

---

**Kata kunci:**

*Pengambilan Keputusan Karir; Efikasi Diri Keputusan Karir; Pelatihan*

Kesiapan diri siswa dalam menentukan pilihan karir setelah lulus SMA menjadi bekal awal dalam proses persiapan karir. Kesiapan tersebut berkaitan dengan keyakinan diri akan kemampuan setiap siswa dalam setiap proses pengambilan keputusan karir. Siswa yang yakin akan kemampuan dirinya akan dengan mudah menentukan pilihan. Namun, peneliti masih menemukan banyak siswa yang bingung ketika ditanya rencana setelah lulus SMA. Salah satu faktor yang memberi dampak dalam proses perencanaan karir yaitu kurangnya informasi karir, merasa diri belum siap, serta minimnya kemampuan dalam mengelola emosi. Untuk itu, perlu adanya intervensi yang bisa membantu siswa untuk yakin dalam pengambilan keputusan karir, berupa pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas career intervention program untuk membantu siswa SMA dalam merencanakan karir setelah lulus sekolah. Subjek penelitian terdiri dari 48 siswa SMA yang diseleksi menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang memiliki skor CDDQ yang tergolong tinggi. Metode yang dipilih adalah pre eksperimental dengan one group pre test post test design. Pengumpulan data menggunakan Career decision making difficult questionnaire (CDDQ) dan Career Decision Self Efficacy Short term (CSDS-SF). Hasil analisis uji paired sample t test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari nilai pre test dan post test. Dengan demikian, career intervention program memberikan pengaruh positif dalam membantu siswa kelas XII menentukan keputusan karir.

---

### **ABSTRACT**

---

**Keywords:**

*Career Decision Making; Career Decision Self Efficacy; Training*

*Self-readiness of students in determining career choices after graduating from high school becomes the initial provision in the career preparation process. This readiness relates to self-confidence in the abilities of each student in every career decision-making process. Students who are confident in their abilities will easily make choices. However, researchers still find that many students are confused when asked about their plans after graduating from high school. One of the factors that have an impact on the career planning process is the lack of career information, feeling unprepared, and the lack of ability to manage emotions. For this reason, it is necessary to have interventions that can help students to be confident in making career decisions, in the form of training. This study aims to determine the effectiveness of a career intervention program to assist high school students in planning a career after graduating from school. The research subjects consisted of 48 high school students who were selected using a purposive sampling technique with the criteria of students having high CDDQ scores. The chosen method is pre experimental with one group pre test post test design. Data collection used the Career decision making difficult questionnaire (CDDQ) and Career Decision Self Efficacy Short term (CSDS-SF). The results of the analysis of the paired sample t test showed that there was a significant difference in the pre-test and post-test values. Thus, the career intervention program has a positive influence in helping class XII students make career decisions.*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu tugas penting yang dimiliki individu rentang usia 18-22 tahun adalah membuat keputusan karir yang dapat berpengaruh pada gaya hidup, status sosial dan ekonomi, serta kesejahteraan hidup di masa depan (Gati et al., 2010). Individu dengan usia tersebut biasanya masih berstatus sebagai pelajar, serta sering kali mengalami kesulitan saat ditanya mengenai pilihan karir yang akan diambil. Banyaknya pilihan jenis pekerjaan menjadi tantangan bagi siswa sehingga muncul kebingungan, kekhawatiran dan keraguan dalam menentukan tujuan karir (Gati & Levin, 2015). Pembuatan keputusan karir sering kali melibatkan proses yang kompleks sehingga banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menentukan karir untuk jenjang berikutnya (Di Fabio et al., 2012). Ketika permasalahan kesulitan dalam pengambilan keputusan karir tidak efektif ditangani, siswa mungkin tidak dapat membuat keputusan karir yang optimal dan dapat menyebabkan terjadi penyimpangan pada studinya (Lam & Santos, 2018).

Pada dasarnya, siswa yang telah memilih program studi IPA atau IPS di bangku SMA seharusnya mampu menentukan tujuan karir dan mengambil keputusan karir yang akan dituju di perguruan tinggi. Namun, data survei yang dilakukan peneliti kepada 87 siswa secara acak menunjukkan sebesar 72% diantaranya belum bisa menjabarkan pilihan studi lanjut setelah selesai SMA. Dalam penelitian (Ardianti, 2015) terdapat 43% siswa yang belum yakin dan masih bingung dengan pilihan karir di perguruan tinggi. Dari berbagai temuan tersebut, tampak jelas adanya permasalahan ketidakyakinan siswa kelas XI dan XII dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Penyebab ketidakyakinan siswa dalam menetapkan pilihan karir, yaitu : siswa belum tahu minatnya akan program studi tertentu, pilihan program study yang diminati siswa berbeda dengan keinginan orang tua, siswa belum tahu prospek karir yang diminati, dan siswa merasa belum memiliki kemampuan yang memadai sehingga merasa tidak yakin dan tidak percaya diri untuk mendaftar program studi yang diminati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santos et al., 2018) yang menyatakan bahwa membuat keputusan karir seringkali harus melalui proses yang kompleks sehingga siswa harus melewati pengalaman sulit demi karir di masa depan. Hasil penelitian dari (Crişan et al., 2015), menjelaskan bahwa masalah kebingungan dalam membuat keputusan karir pada remaja merupakan proyeksi dari ketidakyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, dan ketidakstabilan pilihan karir yang akan dijalani.

Menurut (Santos et al., 2018), terdapat beberapa penyebab individu belum mampu membuat keputusan karir, diantaranya kurangnya informasi, kurangnya kesiapan diri, dan adanya informasi yang tidak konsisten. Kurangnya informasi yang dimaksudkan adalah individu belum mengeksplor lebih banyak informasi yang sesuai dengan *passion* maupun jurusannya, kurangnya pengetahuan mengenai proses atau langkah apa saja yang perlu dilakukan dalam pengambilan keputusan karir, serta kurangnya informasi mengenai diri sendiri terkait apa yang dirasakan dan diinginkan, serta kurangnya pengetahuan mengenai pilihan dan cara mendapatkan informasi tambahan. Penyebab terakhir adalah informasi yang didapat tidak konsisten. Ada beberapa alasan yang mendasari informasi tidak konsisten, diantaranya keinginan untuk sukses dalam waktu yang cepat, tuntutan orang tua dan tidak bisa membantahnya, serta adanya bias informasi yang didapat mengenai peluang karir yang menyebabkan kebingungan.

Menurut (Lam & Santos, 2018), salah satu faktor penyebab kurangnya kesiapan diri menghadapi tantangan adalah karena memiliki *soft skill* yang rendah, tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri sehingga merasa cemas dan takut, rendahnya motivasi dalam diri yang ditandai dengan merasa tidak bisa apa – apa, sulit meregulasi emosi dan bingung akan apa yang diinginkan, dan menganggap jurusan yang diambil tidak sesuai dengan keinginan. Setiap

individu memiliki emosi yang kompleks, prioritas dan berpotensi menimbulkan konflik dalam pengambilan keputusan karir (Di Fabio & Kenny, 2011).

*Career decision self efficacy* (CDSE) oleh Bandura (1997) didefinisikan sebagai bentuk keyakinan yang ada pada diri individu atas kemampuan yang dimiliki dalam mengatur dan menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil tertentu. Menurut (Reed, 2012), *career decision self efficacy* adalah keputusan yang diambil dalam memecahkan masalah karir berdasarkan pertimbangan dan logika, penerapan alternatif terbaik, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. *Self efficacy* sebagai penilaian diri individu mengenai tingkat keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas tertentu untuk mendapatkan hasil tertentu. Menurut (Santos et al., 2018), *career decision self efficacy* adalah keyakinan dalam diri individu untuk mengerjakan tugas hingga selesai mengenai proses membuat dan menentukan keputusan karir, seperti menggali potensi diri, mencari informasi, merumuskan tujuan karir, hingga membuat keputusan karir.

Untuk menjawab kebingungan dan ketidakpercayaan remaja dalam menentukan karir, maka pendidikan karir sangat perlukan siswa. Pendidikan karir yang dimaksudkan oleh (Ardianti, 2015) adalah berupa intervensi pelatihan. Menurut (Nugraheni, 2021) pelatihan adalah suatu proses belajar mengenai sebuah wacana pengetahuan dan keterampilan yang ditujukan untuk penerapan hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan tertentu. Selanjutnya (Maulyan, 2019), menjelaskan bahwa pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan individu dan atau organisasi. *Career intervention program* (CIP) dirancang untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menentuka setiap langkah pengambilan keputusan karir. CIP sebagai teknik intervensi untuk meningkatkan regulasi diri dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa. CIP juga dirancang untuk mengubah aspek kognitif, afektif, serta hasil keterampilan dan keahlian siswa dalam hal pengambilan keputusan karir.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *career intervention program* dalam membantu siswa dalam membuat keputusan karir. Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa.

## **METODE**

Subjek penelitian merupakan siswa SMA kelas XII di Kota Surabaya yang berjumlah 48 siswa, dengan persentase 56% perempuan dan 44% laki-laki, 28 siswa program IPA dan 20 siswa program IPS, serta  $M_{usia} = 17,56$ ;  $SD_{usia} = 0,616$ . Pemilihan subjek yang mengikuti pelatihan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan membagikan kuesioner CDDQ kepada mahasiswa secara acak, kemudian dilakukan proses *screening* menggunakan skala pengambilan keputusan karir dengan skor tergolong rendah.

Instrumen pengukuran yang digunakan adalah skala kesulitan pengambilan keputusan karir dan skala *self efficacy* dalam pengambilan keputusan karir. Skala pengambilan keputusan karir menggunakan *career decision making difficult questionnaire* (CDDQ) yang diadaptasi dari Gati, dkk (2011). Alat ukur CDDQ memiliki 34 item yang terbagi menjadi 3 aspek, yaitu *lack of readiness* ( $\alpha = 0,86$ ), *lack of information* ( $\alpha = 0,90$ ), dan *inconsistent information* ( $\alpha = 0,92$ ). Sedangkan, *self efficacy* dalam pengambilan keputusan karir menggunakan *Career Decision Self Efficacy Short Term* (CDSE-SF). CDSE-SF memiliki 25 item yang terbagi menjadi 5 (lima) aspek, seperti *self appraisal* dengan  $\alpha = 0,85$ , *occupational information* dengan  $\alpha = 0,83$ , *goal selection* dengan  $\alpha = 0,85$ , *planning* dengan  $\alpha = 0,79$ , dan *problem*

*solving* dengan  $\alpha = 0,72$ . Data yang diperoleh akan dianalisis dengan uji *paired sample t test* menggunakan bantuan program *SPSS for windows 26.0*.

*Career intervention program* menggunakan desain *pre-experimental, one group pre test post test design*. Metode ini dipilih berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan (Miles & Naidoo, 2016). *Pre test* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal subjek. Intervensi dilakukan dalam 5 step, antara lain : (1) *Self Knowledge* (untuk mengetahui informasi terkait diri sendiri, seperti kemampuan, minat dan bakat), (2) *World of Work and Further Education* (menggali dan mengenai jenis jurusan dan pekerjaan), (3) *Goals and Decision Making* (menentukan tujuan karir), (4) *Career Plan* (merencanakan step by step proses pengambilan keputusan), dan (5) *Problem Solving*. Pelatihan dilakukan selama 3 hari dengan durasi waktu tiap sesi adalah 90 hingga 150 menit. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah *lecturing, sharing, paper assesment, games, audio visual, dan reflection*. Di akhir pelatihan, peserta diminta mengisi *post test* untuk mengetahui efek pelatihan yang telah dijalani.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas *career intervention program* dalam membantu siswa menentukan keputusan jurusan atau pekerjaan mampu memberi hasil positif. Berdasarkan hasil uji normalitas, sebaran data pada variabel CDDQ *pre-test* memiliki probabilitas  $p = 0,989$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebaran data pada variabel CDDQ *pre-test* bersifat normal. Sedangkan sebaran data pada variabel CDDQ *post-test* memiliki probabilitas  $p = 0,873$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebaran data pada variabel CDDQ *post-test* bersifat normal. Sebaran data pada variabel CDSE *pre-test* memiliki probabilitas  $p = 0,096$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebaran data pada variabel CDSE *pre-test* bersifat normal. Sedangkan sebaran data pada variabel CDSE *post-test* memiliki probabilitas  $p = 0,198$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebaran data pada variabel CDSE *post-test* bersifat normal.

Pengujian hipotesis perbedaan *pre test* dan *post test* melalui uji *paired sample t test* pada subjek penelitian terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Beda *Pre Test* dan *Post Test* Variabel

	<b>t</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>
Pre – Post CDDQ	-11.346	47	0.01
Pre – Post CDSE	-22.249	47	0.000

Keterangan : CDDQ = *Career decision making difficulties* ; CDSE = *Career decision self efficacy*

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan *pre – post career decision making difficulties* berada di angka 0,01 ( $< 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan antara skor CDDQ subjek sebelum dan setelah diberikan intervensi. Dengan kata lain, *career intervention program* berdampak positif pada CDDQ siswa. Sedangkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan *pre – post career decision self efficacy* berada di angka 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor *career decision self efficacy* peserta sebelum dan setelah diberikan intervensi.

Berikut merupakan hasil perhitungan uji beda parametrik dari masing – masing aspek CDDQ. Data tersaji dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Aspek CDDQ

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Kesimpulan</b>
<i>Pre dan Post Lack of Readiness</i>	0,001	Ada Beda
<i>Pre dan Post Lack of Information</i>	0,000	Ada Beda
<i>Pre dan Post Inconsistent Information</i>	0,000	Ada Beda

Hasil dari perhitungan uji beda yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test-post test* aspek *lack of readiness*, aspek *lack of information* dan aspek *inconsistent information* karena masing-masing memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Sedangkan hasil perhitungan uji beda parametrik dari masing – masing aspek CDSE. Data tersaji dalam table 3 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Aspek *Career Decision Self Efficacy*

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Kesimpulan</b>
<i>Pre dan Post SE</i>	0,010	Ada Beda
<i>Pre dan Post OI</i>	0,001	Ada Beda
<i>Pre dan Post GS</i>	0,015	Ada Beda
<i>Pre dan Post P</i>	0,001	Ada Beda
<i>Pre dan Post PS</i>	0,015	Ada Beda

Keterangan : SE = *Self appraisal*; OI = *Occupational information*; GS = *Goal setting*; P = *Planning*; PS = *Problem solving*

Hasil dari perhitungan uji beda yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan kesimpulan yang sama. Kesimpulan dari hasil uji beda adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test-post test* semua aspek *career decision self efficacy* karena masing-masing memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terkait hasil *pre test* dan *post test career decision self efficacy* dan pengambilan keputusan karir pada siswa. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian telah terbukti dan diterima. *Career intervention program* ini terbukti memberi pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa pasca lulus bangku SMA.

Data-data peserta yang diperoleh berdasarkan perhitungan statistik juga didukung oleh data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Observasi ini digunakan untuk melihat keterampilan peserta dalam menggali, mengolah, menyusun rencana karir, dan proses pengambilan keputusan karir. Dari hasil perhitungan secara keseluruhan, dijelaskan bahwa variabel *career decision self efficacy* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Santos et al., 2018) yang menunjukkan bahwa individu dengan *career decision self efficacy* yang tinggi lebih menghargai kemampuan diri sendiri dan mampu meningkatkan kemampuan untuk membuat keputusan karir masa depan. Dari hasil penelitian itu, diperoleh adanya tiga aspek dari *career decision self efficacy* yang memiliki pengaruh tinggi dalam mengatasi kesulitan pengambilan keputusan karir. Pertama, aspek *self appraisal* yang berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki, kedua, aspek *goal setting* yang berkaitan dengan keyakinan individu dalam menentukan tujuan karir, dan ketiga, *problem solving* yang berkaitan dengan keyakinan individu dalam menyelesaikan masalah yang ditimbulkan selama proses

pengambilan keputusan karir. Sedangkan dua aspek lainnya memiliki pengaruh namun cenderung rendah.

Hasil itu sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widyastuti & Pratiwi, 2013) yang menyimpulkan bahwa tinggi rendahnya tingkat kemampuan *career decision self efficacy* individu memberi dampak terhadap proses pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian (Lam & Santos, 2018) juga menjelaskan individu yang mampu mengenali, mengelola dan menggunakan emosi akan dengan mudah melakukan proses pengambilan keputusan karir.

Pemilihan metode menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan intervensi ini. Metode *games* digunakan untuk lebih mengendapkan materi yang dipahami oleh subjek penelitian. Metode *paper assesment* dan *sharing* dipilih untuk mencapai tujuan bagaimana materi itu dapat dipahami dan diterapkan oleh subjek. Peningkatan nilai pemahaman peserta disebabkan oleh adanya pengendapan dalam setiap sesi. Pengendapan ini dilakukan dengan menggunakan metode *sharing*. Sebelum *sharing*, ada pertanyaan yang mengarah pada bagaimana mengajak peserta memahami hingga menggunakan emosi tersebut untuk membantu mengambil keputusan karir di masa depan. Selama *sharing*, peserta dibimbing hingga memperoleh *insight* dan mampu menjawab sesuai dengan tujuan materi. Metode yang digunakan memang tidak banyak dan cenderung mengulang. Namun metode-metode ini dapat memberi dampak positif yang dapat dilihat dari penilaian yang diberikan subjek secara keseluruhan.

Selama penelitian berlangsung terdapat beberapa kelemahan. Adapun kelemahan selama penelitian ini, antara lain: minimnya waktu yang diberikan untuk melakukan intervensi, beberapa siswa masih terkesan menutup diri, sehingga perlu ada tambahan sesi, serta perlu adanya sesi *follow up* untuk melihat efek jangka pandang intervensi ini.

## **KESIMPULAN**

*Career decision self efficacy* merupakan faktor kunci yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan karir. Keyakinan diri akan. Kemampuan yang dimiliki menjadi modal besar untuk lebih berani dalam memalui proses – proses pengambilan keputusan. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi mampu menjalankan studi dengan baik serta mampu mengatur waktu antara studi dan kegiatan lainnya. Setelah mengikuti rangkaian aktivitas dalam *career intervention program*, siswa merasa lebih yakin dan mampu menata rencana karir pasca lulus SMA. Proses intervensi membuat siswa bisa mengubah pola pikir pengambilan keputusan karir yang sulit menjadi lebih mudah. Selain itu, siswa memiliki *mindset* positif dalam menggunakan kemampuan yang dimiliki menjadi langkah awal dalam menentukan karir. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain *pre-eksperimental*. Desain ini hanya meletakkan peserta pada kelompok eksperimen, sehingga tidak ada pembanding seperti kelompok kontrol. Selain itu, penggunaan *double pre test* diperlukan untuk meminimalisir ancaman maturitas dan perlu adanya *follow up* pasca melakukan intervensi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianti, S. D. (2015). Pengaruh Modul Tematik Inquiry-Discovery Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Metabolisme Pembentuk Bioenergi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2).
- Crişan, C., Pavelea, A., & Ghimbuţ, O. (2015). A need assessment on students' career guidance. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180, 1022–1029.
- Di Fabio, A., & Kenny, M. E. (2011). Promoting emotional intelligence and career decision making among Italian high school students. *Journal of Career Assessment*, 19(1), 21–34.
- Di Fabio, A., Palazzeschi, L., & Bar-On, R. (2012). The role of personality traits, core self-evaluation, and emotional intelligence in career decision-making difficulties. *Journal of Employment Counseling*, 49(3), 118–129.

*Pengaruh Career Intervention Program Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas Xii Di Surabaya*

- Gati, I., Amir, T., & Landman, S. (2010). Career counsellors' perceptions of the severity of career decision-making difficulties. *British Journal of Guidance & Counselling*, 38(4), 393–408.
- Gati, I., & Levin, N. (2015). *Making better career decisions*.
- Lam, M., & Santos, A. (2018). The impact of a college career intervention program on career decision self-efficacy, career indecision, and decision-making difficulties. *Journal of Career Assessment*, 26(3), 425–444.
- Maulyan, F. F. (2019). Peran Pelatihan Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengembangan Karir: Theoretical Review. *Jurnal Sains Manajemen*, 1(1), 40–50.
- Nugraheni, N. K. (2021). In House Training (IHT) Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru dan Karyawan melalui Aplikasi Daring Microsoft Office 365. *Journal of Curriculum Indonesia*, 4(1), 17–23.
- Reed, S. K. (2012). *Cognition: Theories and applications*. CENGAGE learning.
- Santos, A., Wang, W., & Lewis, J. (2018). Emotional intelligence and career decision-making difficulties: The mediating role of career decision self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 107, 295–309.
- Widyastuti, R. J., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal BK Unesa*, 3(1), 231–238.